

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan ujung tombak suatu bangsa, karena kualitas pendidikan suatu bangsa akan berdampak pada aspek-aspek lainnya, seperti politik, ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya. Negara-negara yang mampu mengelola sistem pendidikan dengan baik, umumnya semakin unggul dalam menghadapi persaingan di tingkat global. Karena kualitas pendidikan mencerminkan kualitas proses belajar, setiap negara pasti menginginkan untuk unggul dalam hal kualitas pendidikan. Semakin tinggi mutu pendidikan suatu negara, semakin baik pula kualitas belajarnya. Untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik, salah satu langkah yang harus ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung dalam pendidikan (Hidayah & Sumbawati, 2019).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat (Depdiknas, 2003).

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik sangat bergantung pada proses belajar yang dijalani oleh siswa sebagai peserta didik. Salah satu indikator mutu pendidikan yang baik terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar dianggap tercapai apabila siswa menunjukkan perkembangan dan peningkatan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dibuktikan melalui nilai dari evaluasi yang dilakukan guru, baik melalui ujian

maupun ulangan. Hasil belajar yang memuaskan merupakan sesuatu yang sangat diinginkan oleh semua siswa. Maka dari itu, hasil belajar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam proses belajar (Yandi et al., 2023).

Bukti konkret dari pengalaman yang dilihat dan dialami terkait tinggi rendahnya kemampuan seseorang dapat dilihat dari hasil belajar setelah melalui proses pembelajaran (Margunayasa et al., 2019). Tetapi, data menunjukkan bahwa hal tersebut belum sepenuhnya disadari oleh siswa, seperti yang terlihat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* pada kategori peringkat menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-66 dari 81 negara yang berpartisipasi, yang berarti Indonesia menempati peringkat 15 terendah di dunia. Skor Indonesia di bidang matematika 366 (rata-rata global 472), di bidang literasi 359 (rata-rata global 476), dan di bidang sains 383 (rata-rata global 485) (OECD, 2023). Hal tersebut sangat disayangkan karena selama 20 tahun sejak Indonesia berpartisipasi dalam tes PISA dari tahun 2000, ternyata tidak ada perubahan berarti bagi siswa-siswa di Indonesia.

Dilihat dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di lembaga pendidikan harus menyeimbangkan antara pendidikan dan pengajaran guna menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, memiliki ilmu, keterampilan, dan moral yang baik. Demi terwujudnya keseimbangan antara aspek pengajaran dan pendidikan, maka proses pengajaran harus disesuaikan dengan setiap jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan sendiri merupakan tahapan yang ditentukan berdasarkan perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan yang ingin dikembangkan. Dengan kata lain, pengajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan akan memberikan hasil yang optimal. Proses pendidikan itu sendiri erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu karena dengan belajar, seseorang dapat berkembang menjadi manusia yang berbudaya dan berakhlak baik mengingat belajar adalah proses perubahan perilaku. Kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa akan menjadi bekal utama mereka karena dengan kemampuan tersebut siswa akan menghadapi perubahan dari lahir hingga mencapai kedewasaan. Proses belajar menghasilkan berbagai perubahan tersebut. Sehingga keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil

evaluasi setelah proses belajar, yaitu sejauh mana hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, artinya perubahan dari keadaan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dalam waktu tertentu.

Salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menginstruksikan bahwa SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang mempunyai keterampilan untuk mengelola suatu pekerjaan yang spesifik. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus terhadap fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu setelah lulus dari sekolah (Santika et al., 2023).

SMK mempunyai peran penting dalam menyiapkan lulusan yang unggul dan berprestasi untuk menjadi penerus bangsa yang ideal. Selain menciptakan lulusan yang memiliki keunggulan dalam bidang akademik, SMK juga bertujuan untuk mencetak individu yang unggul dalam aspek karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum yang mencakup pembelajaran *soft skills* diantaranya kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, dan pembelajaran mengenai etika profesi. Dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di SMK berorientasi pada penerapan materi dengan metode pembelajaran praktik di sekolah untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan di dunia kerja.

Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) merupakan salah satu kompetensi keahlian yang ada di SMK yang termasuk pada kelompok bisnis dan manajemen. Akuntansi dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa sebelum mempelajari mata pelajaran produktif akuntansi lainnya. Mata pelajaran ini merupakan bagian penting dalam kurikulum SMK untuk bidang keahlian akuntansi dan keuangan lembaga dan diperuntukkan bagi siswa kelas X. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai dasar bagi seluruh pelajaran produktif yang akan dipelajari selama menempuh pendidikan di SMK. Maka dari itu, pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran akuntansi dasar sangat penting agar siswa dapat meraih pencapaian akademis yang optimal selama menempuh pendidikan di SMK.

Bunga Amalia Zakie, 2025

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di SMK Negeri di Kota Bandung yang terdapat jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga diantaranya SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung. Berdasarkan hasil survey di SMK Negeri di Kota Bandung, guru memiliki acuan dalam penilaian siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75 untuk mengetahui kemampuan siswa pada mata pelajaran tersebut terutama dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri di Kota Bandung. Namun kenyataannya, masih terdapat sejumlah siswa yang belum sepenuhnya memahami mata pelajaran akuntansi dasar. Hal tersebut didasarkan pada observasi terhadap hasil dokumentasi nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri di Kota Bandung. Berikut disajikan data Penilaian Akhir Semester (PAS) Kelas X Tahun Ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Akuntansi Dasar.

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Kelas X di SMK Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025**

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Kriteria		Persentase Nilai Siswa $\geq 75$	Persentase Nilai Siswa $< 75$
			Cukup $\geq 75$	Perlu Bimbingan $< 75$		
SMKN 1 Bandung	X AKL 1	36	26	10	72%	28%
	X AKL 2	36	27	9	75%	25%
	X AKL 3	36	25	11	69%	31%
SMKN 3 Bandung	X AKL 1	36	4	32	11%	89%
	X AKL 2	36	22	14	61%	39%
	X AKL 3	36	24	12	67%	33%
SMKN 11 Bandung	X AKL 1	35	24	11	69%	31%
	X AKL 2	36	4	32	11%	89%
	X AKL 3	34	0	34	0%	100%
	X AKL 4	36	0	36	0%	100%
<b>RATA-RATA</b>					<b>44%</b>	<b>56%</b>

Sumber: Lampiran 1 Data Penilaian Akhir Semester (PAS) Kelas X di SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat siswa SMK Negeri di Kota Bandung yang memiliki hasil belajar Akuntansi Dasar di bawah KKM. Bahkan di kelas X AKL 3 dan X AKL 4 di SMKN 11 Bandung semua siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Dari jumlah keseluruhan, hanya 44%

Bunga Amalia Zakie, 2025

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang sudah memenuhi kriteria cukup, sedangkan yang belum memenuhi kriteria dan masuk ke dalam kriteria perlu bimbingan yaitu 56%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tingkat pemahaman atau keterampilan yang diharapkan dalam mata pelajaran tersebut. Dalam konteks KKM, persentase siswa yang perlu bimbingan menandakan adanya hasil belajar siswa yang rendah. Menurut Syarifuddin (2017), persentase kelulusan KKM yang ideal ialah di atas 80%, tetapi bisa saja ditingkatkan hingga 90% atau bahkan 100% jika memang dianggap perlu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sejalan dengan pendapat Suryanto (2019), yang menyatakan bahwa persentase kelulusan siswa dengan KKM tidak harus mencapai 100% tetapi persentase kelulusan tersebut harus mencapai minimal 85% agar dapat menunjukkan bahwa sistem pendidikan telah memberikan pembelajaran yang cukup bagi siswa.

Akuntansi dasar memegang peranan kunci sebagai pondasi dalam bidang keahlian akuntansi yang perlu dimiliki oleh siswa SMK. Diperlukannya pemahaman yang baik terhadap mata pelajaran akuntansi dasar karena akuntansi dasar merupakan mata pelajaran yang bersifat siklus yang berarti bahasan dalam mata pelajaran ini berkaitan dengan mata pelajaran selanjutnya di bidang keahlian akuntansi. Jika salah satu tahapan materi siklus akuntansi tidak dipahami dengan baik oleh siswa, maka akan menimbulkan kesulitan pemahaman untuk tahapan materi selanjutnya.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri di Kota Bandung merupakan masalah penting yang harus segera diselesaikan. Hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan harus segera diatasi dan tidak dapat dibiarkan begitu saja. Hasil belajar yang rendah akan berdampak buruk terhadap siswa, dimana siswa akan mengalami kesulitan belajar ke tahap yang selanjutnya dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik (Abdurrahman, 2003).

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, inti permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai hasil belajar siswa yang belum optimal dan belum

Bunga Amalia Zakie, 2025

*PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (STUDI PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memenuhi kriteria cukup pada mata pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri di Kota Bandung. Hasil belajar merupakan hal yang penting untuk mengidentifikasi berhasil atau tidaknya siswa dalam suatu proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan belajar kognitif, yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan keterampilan yang dihasilkan oleh rangsangan lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Teori belajar kognitif berpandangan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

Menurut Hamalik (2010), proses belajar dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2016), bahwa hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki pengaruh dominan ialah kualitas pengajaran dengan salah satu elemen kompetensi guru memberikan kontribusi terbesar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Syah (2007) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi metode pengajaran, kemampuan guru, dan kualitas bahan ajar.

Menurut Slameto (2016), terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti minat, motivasi, intelegensi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu kualitas pembelajaran, kualitas guru dalam mengelola kelas, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman, sarana dan prasarana belajar, status sosial keluarga, fasilitas belajar, dan lain-lain.

Menurut Winkel (2004) terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat berupa keadaan fisik, intelegensi, kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2013) bahwa motivasi merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dalyono (2015) juga menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar, salah satunya yaitu faktor internal yang meliputi motivasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai korelasi antara kompetensi guru, lingkungan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Dari sisi kompetensi guru, penelitian Maria (2023) menyatakan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Numimit et al. (2023) bahwa kompetensi guru mempunyai pengaruh yang langsung dan positif terhadap hasil belajar. penelitian yang dilakukan oleh Sasea et al., (2022) juga menyatakan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Auliah et al (2024) dan Veronica dan Mugiyono (2024) menyatakan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya bahwa kompetensi guru tidak berpengaruh terhadap hasil belajar (Shadrina et al., 2018), (Moh. Difa et al., 2019), (Asro & Muna, 2019), (Ismi et al., 2021), dan (Chong et al., 2024).

Selanjutnya dari sisi lingkungan belajar, penelitian Harso dan Seku (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbayani et al., (2024) bahwa terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurbayan & Azmin (2024) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Sejalan dengan penelitian Anwar et al., (2022) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Tetapi terdapat penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar (Rahayu, 2019), (Muslichatun & Syamiya, 2019), (D. S. Rahayu & Trisnawati, 2021), (Dilla et al., 2023), dan (Sinaga et al., 2023)

Dari sisi motivasi belajar, penelitian yang dilakukan oleh Joko et al., (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap hasil

belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Pahlevi, 2022) bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Jazari et al., (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al., (2023) bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Chong et al., (2024) juga menyatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kompetensi guru dan lingkungan belajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran utama yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Kemampuan yang dimiliki seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan bagian yang secara langsung bersentuhan dengan siswa dalam proses pembelajaran (Setiadi & Setiyani, 2018). Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa dalam membentuk karakter dan kecerdasan sehingga siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Sulistiyowati et al., 2024).

Hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh perspektif Gagne tentang kemampuan guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar (Elhawwa, 2022). Lingkungan yang kondusif dan baik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, guru harus mampu memenuhi kebutuhan dari masing-masing siswa dengan didukung oleh lingkungan belajar yang baik, pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Naibaho, 2023).

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, masih terdapat perbedaan yang mengakibatkan terjadinya *research gap*. Menurut Müller-Bloch & Kranz (2015) ada beberapa jenis *research gap*, dua diantaranya yaitu *Empirical gap* dan *Population gap*. *Empirical gap* merujuk pada kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang memerlukan verifikasi ulang atau evaluasi secara empiris yang

berkaitan dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang inkonsisten. *Empirical gap* dapat diatasi dengan memberikan variabel antara. Syarat dari variabel antara yaitu dapat dipengaruhi oleh variabel independen dan dapat mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa dan penelitian lainnya yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dijadikan variabel antara karena dapat dipengaruhi dan dapat mempengaruhi (memediasi).

Sedangkan *population gap* berkaitan dengan populasi yang kurang diperhatikan dalam penelitian sebelumnya, dimana sebagian besar populasi penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu sekolah saja. Maka dari itu, akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025)”**

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari kompetensi guru, lingkungan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
4. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
5. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.

6. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
7. Bagaimana motivasi belajar memediasi pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
8. Bagaimana motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.

#### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana gambaran dari kompetensi guru, lingkungan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
4. Menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
5. Menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
6. Menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
7. Menganalisis peran motivasi belajar dalam memediasi pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.
8. Menganalisis peran motivasi belajar dalam memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri di Kota Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan mengenai pengaruh kompetensi guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya untuk siswa di SMK Negeri di Kota Bandung

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal seperti motivasi belajar, kompetensi guru, dan lingkungan belajar.

#### **c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan keilmuan dan berguna untuk dijadikan sumber referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa terkait dengan pengaruh kompetensi guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.